

KESENIAN RENGKONG DALAM PANDANG SEMIOTIK

Muhammad Irfan Abdurrohman Rozy

Universitas Suryakencana

m.irfanrozy9@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas kajian semiotik Kesenian Rengkong khas Warungkondang Cianjur dengan tujuan menginterpretasi makna yang terkandung pada segala macam peralatan, bahan, kostum Kesenian Rengkong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga tanda atau lambang yang termasuk dalam kategori Ikon yaitu, pohon beringin, tari potong padi, dan lumbung padi Dewi Sri. Terdapat tiga tanda atau lambang yang termasuk dalam kategori Indeks yaitu, warna merah putih, warna hitam, dan tali ijuk. Terdapat enam tanda atau lambang yang termasuk dalam kategori Simbol yaitu, jumlah pemain Kesenian Rengkong, pohon hanjuang, bambu, suara Kesenian Rengkong, padi, dan sandal karet hitam.

Kata Kunci: semiotik, rengkong, bahan ajar, teks deskripsi.

Abstract

The writer discusses the study of semiotics Rengkong art typical Warungkondang Cianjur. The purpose of this study is to describe the semiotic study contained in Rengkong Art, to interpret the meaning contained in all kinds of equipment, materials, costumes Art Rengkong and describes the extent to which feasibility as the use of teaching materials to write text description. The method used in this research is descriptive method. The significance of the sign or emblem rests on Pierce's semiotic theory, classified into three parts namely Icons, Indexes, and Symbols. The results showed there are three signs or symbols that are included in the category of Icons namely, banyan tree, rice cut dance, and rice barn Dewi Sri. There are three signs or symbols that are included in the category of Index namely, red and white, black, and rope fibers.

Keywords: semiotic, rengkong, teaching material, descriptive text

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional di Indonesia begitu beragam, akan tetapi pada kenyataannya kurang mendapat perhatian. Upaya mengembalikan permasalahan tersebut adalah dengan melestarikan budaya lewat pendidikan. Salah satu metode pengenalan budaya lewat pendidikan dilakukan dengan cara mengajak peserta didik untuk membuat sejumlah kreasi tentang kekayaan bangsa. Menulis adalah salah satu bentuk kreasi dalam pembelajaran. Kurang terampilnya siswa SMP kelas VII dalam menulis dipengaruhi kurang terampilnya memilih kosakata yang variatif dan minimnya ketersediaan bahan ajar yang dapat digunakan serta dijadikan penunjang dalam pembelajaran Kurikulum 2013. Tujuan penelitian ini dibatasi pada tiga hal yaitu, mendeskripsikan kajian semiotik (tanda atau lambang) Kesenian Rengkong dengan konsep Semiotik Pierce, menginterpretasi makna kajian semiotik Kesenian Rengkong, dan mendeskripsikan kelayakannya sebagai pemanfaatan bahan ajar menulis teks deskripsi.

Semiotik

Pierce (dalam Nurgiyantoro 2009: 41) menjelaskan mengenai tanda sebagai berikut.

Sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Sebuah tanda yang disembunyikan sebagai representamen-haruslah mengacu (atau:mewakili) sesuatu yang disebutnya sebagai objek. Agar berfungsi, tanda harus ditangkap, dipahami, misalnya dengan bantuan suatu kode (kode adalah suatu sistem peraturan, dan bersifat transindividual).

Peirce membedakan hubungan antara tanda dengan acuannya dalam tiga jenis yaitu (1) ikon, berupa hubungan kemiripan (2) indeks, berupa hubungan kedekatan eksistensi, dan (3) simbol, berupa hubungan yang terbentuk secara konvensi.

Rengkong

Semiotik Pierce ini akan menjadi landasan analisis Semiotik pada Kesenian Rengkong. Kesenian Rengkong adalah salah satu Kesenian tradisional masyarakat Cianjur Jawa Barat. Asal – usul kesenian ini bermula dari panennya padi (*huma*) milik bapak Sopyan yang terletak jauh dari rumahnya, lalu diangkut oleh bapak Said ke saung (lumbung padi). Dengan kreatifitas Bapak Said akhirnya beliau mengulik cara mengangkut padi tersebut yang sekarang dikenal dengan Seni Rengkong. (Galba, 2007).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif untuk menjelaskan tanda atau lambang yang terkandung dalam Kesenian Rengkong, menginterpretasi makna tanda atau lambang tersebut serta mengetahui sejauh mana kelayakannya sebagai pemanfaatan bahan ajar menulis teks deskripsi berbasis Kesenian Rengkong khas Warungkondang Cianjur. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu wawancara kepada ahli waris dan ketua kesenian rengkong, serta guru bahasa Indonesia. Teknik tes digunakan untuk melihat kemampuan siswa menulis teks deskripsi berbasis Kesenian Rengkong. Observasi digunakan untuk melihat peralatan, bahan-bahan, hingga aktivitas pentas Kesenian Rengkong. Lembar analisis semiotik digunakan untuk menginterpretasi kajian semiotik berdasarkan teori semiotik Pierce. Adapun Instrumen yang digunakan yaitu pedoman wawancara, lembar tes, lembar observasi, lembar analisis semiotik serta pendokumentasian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa hasil yang didapat dari penelitian ini, yaitu (1) deskripsi kajian semiotik Pierce Kesenian Rengkong; (2) interpretasi makna kajian semiotik Kesenian Rengkong; (3) deskripsi kelayakan sebagai bahan ajar.

Hasil Analisis berdasarkan Semiotik Pierce

1. Ikon

a. Pohon Beringin

Pohon beringin memiliki pemaknaan pada sebuah partai politik di Indonesia yakni Partai Golongan Karya. Partai yang pada zaman dahulu selalu menjadi pemenang pemilu hingga menjadi tempat keluh kesah



masyarakat. Partai Golkar dianggap sebagai partai tempat perlindungan masyarakat, “*tempat ngiuhan, tempat pamuntangan masyarakat*”.

b. Tari Potong Padi/ Nyi Sri Ngancleuk *Leuit*

Tari potong padi dikolaborasikan dengan Kesenian Rengkong. Tari yang dilakukan oleh para kaum wanita ini menandakan sedang melakukan praktik panen padi. Tidak diperkenankan membawa

alat yang modern seperti, termos, sandal modern. Disarankan mencerminkan orang Sunda seperti memakai kebaya, membawa tikar sederhana dan tradisional.



c. *Leuit* Dewi Sri (Penyimpanan Padi)

Tempat penyimpanan padi (*leuit*) menjadi salah satu komponen yang wajib dibawa. *Leuit* ini selain menandakan tempat lumbung padi khas Sunda juga sebagai kehadiran Dewi Sri (Dewi Padi).



2. Indeks

a. Warna Merah Putih

Penggunaan warna dalam berbagai peralatan Kesenian Rengkong didominasi warna merah putih. Memiliki pemaknaan rasa cinta nasionalisme dan semangat membara dalam melakukan aktivitas.



b. Warna Hitam

Penggunaan warna hitam dominan dalam kostum Kesenian Rengkong. Seperti warna hitam burung Rangkong. Warna hitam memiliki makna kegagahan atau cocok (*sieup pantes, gagah*).



c. Tali Ijuk

Tali yang digunakan sebagai penghubung antara pikulan dan beban pikulan yaitu Tali ijuk. Memiliki pemaknaan setiap manusia harus saling merekatkan antar sesamanya.



3. Simbol

a. Jumlah Pemain Inti (6)

Jumlah pemain inti Kesenian Rengkong adalah 6 orang. Ini diambil dari pemaknaan dan filosofi 6 Rukun Iman. Sehingga jumlah 6 ini dijadikan sebagai jumlah pemain Kesenian Rengkong.



b. Pohon Hanjuang

Pohon hanjuang memiliki pemaknaan batas dan sebuah ciri suatu kepemilikan. Hal ini agar Rengkong menjadi ciri khas yang dimiliki Kampung Kandang Sapi Desa Cisarandi, Warungkondang Cianjur.



c. Bambu (*awi gombong*)

Bambu yang dipilih harus lurus, selain nyaman untuk dipikul juga memiliki pemaknaan bahwa setiap manusia harus patuh pada jalan yang lurus kepada Tuhan Sang Maha Pencipta.



d. Suara Kesenian Rengkong

Suara Kesenian Rengkong mirip suara burung Rangkong. Memiliki fungsi sebagai penghibur pelepas penat telah menyelesaikan musim penanaman padi.

Memiliki pemaknaan bahwa manusia harus bersuara dalam saling mengajak, menasehati, menyerukan kebaikan.



e. Beban Pikulan (Padi)

Berat beban padi Kesenian Rengkong Warungkondang Cianjur lebih ringan dibanding Seni daerah lain. Memiliki pemaknaan manusia ingin pekerjaan ringan tetapi upahnya cukup.



f. Sandal Karet Hitam

Sandal yang digunakan dalam Kesenian Rengkong adalah sandal karet hitam. Memiliki makna manusia jangan saling membedakan, semua manusia sama dihadapan Tuhan Maha Pencipta.



SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat 12 kajian semiotik yang terkandung dalam Kesenian Rengkong khas Warungkondang Cianjur, yaitu jenis ikon terdapat pada pohon beringin, tari potong padi, dan lumbung padi Dewi Sri. Jenis Indeks terdapat pada penggunaan warna merah putih, warna hitam, dan tali ijuk. Jenis simbol terdapat pada jumlah pemain inti, pohon hanjuang, bambu, suara Kesenian Rengkong, padi dan sandal karet hitam.
2. Interpretasi makna dari kajian semiotik jenis Ikon yaitu, pohon beringin melambangkan pada partai Golongan Karya serta memiliki makna tempat berteduh. Tari potong padi menandakan sedang melakukan praktik panen padi. Lumbung padi (*Leuit*) menandakan tempat lumbung padi khas Sunda juga sebagai kehadiran Dewi Sri (Dewi Padi).
3. Interpretasi makna dari kajian semiotik jenis Indeks yaitu, warna merah putih memiliki pemaknaan rasa cinta nasionalisme dan semangat membara dalam melakukan aktivitas. Warna hitam memiliki pemaknaan kegagahan, pas atau cocok (*sieup pantes, gagah*). Tali ijuk memiliki pemaknaan setiap manusia harus merekatkan tali persaudaraan antar sesamanya.
4. Interpretasi makna dari kajian semiotik jenis Simbol yaitu, jumlah pemain inti (6) pada Kesenian Rengkong melambangkan kaitannya dengan Rukun Iman. Pohon hanjuang memiliki pemaknaan

sebagai ciri atau pembatas suatu kepemilikan dalam hal ini Kesenian Rengkong. Bambu (pikulan) yang lurus memiliki makna bahwa setiap manusia harus patuh pada jalan lurus kepada Tuhan Yang Maha Esa. Suara Kesenian Rengkong memiliki pemaknaan bahwa setiap manusia harus saling bersuara dalam artian saling mengajak, menasehati, menyerukan kebaikan (*saling ngageuingkeun, ngelingan*). Padi (beban pikulan) Kesenian Rengkong Warungkondang Cianjur lebih ringan dibanding Kesenian Rengkong daerah lain, memiliki pemaknaan manusia ingin pekerjaan ringan tetapi upahnya cukup. Sandal karet hitam memiliki pemaknaan setiap manusia jangan saling membeda-bedakan.

Berikut ini beberapa saran yang perlu dikemukakan dari hasil penelitian tersebut. Bagi guru hendaknya memilih bahan ajar yang mampu menunjang pada setiap kompetensi pembelajaran serta memberikan pengalaman baru untuk peserta didik dalam mencapai suatu kompetensi salah satunya dengan cara memilih dan menyediakan bahan ajar yang variatif.

Bagi peserta didik perlu memiliki rasa kepekaan terhadap kekayaan budaya daerah yakni melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, bagi para peneliti perlu melakukan pengembangan lebih lanjut terhadap bahan ajar yang dibuat agar mampu melengkapi kekurangan bahan ajar tersebut, dan bagi lembaga pendidikan perlu melakukan pengenalan kearifan lokal sebagai objek bahan ajar maupun pembelajaran dengan memperhatikan kesesuaian Kurikulum sebagai upaya pelestarian ragam kekayaan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Galba, Sindu. 2007. *Kesenian Tradisional Masyarakat Cianjur*. [online]. Tersedia: <http://Uun-halimah.blogspot.co.id/2008/06/Rengkong-keseniantradisional.html?m=1>[08 Mei 2017]
- Mulyani, Mimi. 2011. “*Model Pembelajaran Menulis Berbasis Kearifan Lokal yang Berorientasi Pendidikan Karakter*”. Dalam *Jurnal Pena* [online], volume 1 (1), 16 halaman. Tersedia :<https://online-journal.unja.ac.id>[19 Januari 2018]
- Nurdiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prastowo, Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.